

---

# Model Resiliensi Pemuda dalam Narasi Daud: Suatu Kajian Relevansi Kontemporer

Charisma Gianni Daviny Manafe

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim, Sumatera Selatan, Indonesia

*email:* giannomanafe@gmail.com

---

**INFO ARTIKEL****Sejarah artikel:**

Dikirim, 26 November 2025

Direvisi, 23 Desember 2025

Diterima, 23 Desember 2025

Terbit, 24 Desember 2025

**Kata kunci:**

Daud, Resiliensi,  
Pemuda, Spiritualitas,  
kontemporer

---

**Keywords:**

*David, Resilience, Youth,  
Spirituality, Contemporary*

---

**ABSTRAK**

Resiliensi merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki pemuda dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun emosional yang semakin kompleks di era modern. Namun, kajian mengenai resiliensi sering kali hanya bertumpu pada perspektif psikologi kontemporer tanpa memanfaatkan kekayaan naratif dari tokoh Alkitab yang relevan bagi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menyusun suatu model resiliensi pemuda dengan mengaitkan pengalaman Daud muda sebagai figur yang bergumul dengan penolakan, ancaman, dan ekspektasi besar dengan konsep resiliensi kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, mencakup analisis literatur akademik serta pembacaan naratif terhadap perjalanan hidup Daud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons Daud, seperti keberanian mengambil risiko, kejujuran dalam mengungkapkan pergumulan batin, serta ketergantungannya pada Tuhan, selaras dengan komponen utama resiliensi, yaitu kekuatan personal, dukungan relasional, dan fondasi spiritual. Berdasarkan temuan tersebut dirumuskan kerangka resiliensi pemuda yang menekankan pengembangan karakter, relasi suportif, dan pembinaan iman sebagai unsur penting dalam membangun ketahanan diri.

---

**ABSTRACT**

*Resilience is an important skill that young people need to have in order to cope with increasingly complex academic, social, and emotional pressures in the modern era. However, studies on resilience often rely solely on contemporary psychological perspectives without utilizing the rich narratives of biblical figures that are relevant to character building. This study aims to develop a model of youth resilience by linking the experiences of young David, a figure who struggled with rejection, threats, and high expectations, with the contemporary concept of resilience. The study uses a qualitative method through a literature review, including an analysis of academic literature and a narrative reading of David's life journey. The results show that David's responses, such as his courage to take risks, his honesty in expressing his inner struggles, and his dependence on God, are in line with the main components of resilience, namely personal strength, relational support, and spiritual foundation. Based on these findings, a framework of youth resilience was formulated that emphasizes character development, supportive relationships, and faith building as important elements in building self-resilience.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern membawa tantangan yang semakin kompleks bagi pemuda. Dalam menghadapi tekanan akademik, persaingan sosial, tuntutan karier, dinamika hubungan, dan perubahan budaya yang cepat, masa transisi menuju kedewasaan sering kali menjadi fase yang sangat rentan.<sup>1</sup> Banyak pemuda mengalami stres, kecemasan, dan kebingungan dalam usaha menemukan identitas diri mereka, sementara dukungan yang mereka butuhkan sering kali belum sepenuhnya terjangkau atau dipahami.<sup>2</sup> Di tengah situasi yang sulit ini, konsep resiliensi kemampuan untuk bangkit, bertahan, dan berkembang dalam menghadapi tekanan menjadi keterampilan yang sangat penting.<sup>3</sup> Studi terkini menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi masalah, tetapi juga meliputi keterampilan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, serta menemukan makna di tengah kesulitan kehidupan.<sup>4</sup> Inilah yang sikap yang diperlukan oleh pemuda ditengah tantangan zaman ini.

Meskipun kajian tentang resiliensi dalam psikologi terus berkembang, penyusunan model resiliensi yang bersifat holistik masih menjadi tantangan. Banyak pendekatan modern lebih fokus pada aspek kognitif dan perilaku, sementara dimensi relasional dan spiritual sering kali kurang mendapat perhatian.<sup>5</sup> Dalam konteks masyarakat beragama, seperti komunitas Kristen, narasi kehidupan tokoh Alkitab memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana seseorang dapat merespons tekanan secara menyeluruh tidak hanya dari sudut pandang psikologis tetapi juga emosional dan spiritual.<sup>6</sup> Untuk itu peneliti mengambil teladan tokoh Alkitab sebagai pedoman bagi pemuda zaman ini.

Salah satu tokoh yang sangat relevan adalah Daud muda. Sebelum ia menjadi raja, Daud menghadapi berbagai bentuk tekanan, seperti direndahkan oleh keluarganya, bergulat dengan isu identitas diri, dikejar untuk dibunuh oleh Saul, serta menanggung ekspektasi besar sebagai calon pemimpin Israel. Kisah Daud memperlihatkan dinamika kehidupan seorang pemuda yang berhadapan dengan ketidakpastian, persaingan, rasa takut, dan beban

---

<sup>1</sup> Kimberley Anderson and Stefan Priebe, "Concepts of Resilience in Adolescent Mental Health Research," *Journal of Adolescent Health* 69, no. 5 (2021): 689–95, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.03.035>.

<sup>2</sup> Liza Anggraeni Amir, "Perspektif Global kesehatan Mental Kaum Pemuda (Remaja, Adolesan & Dewasa Awal) Di Amerika Serikat, Eropa, Negara Persemakmuran & Asia Tenggara Tahun 2024: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis," *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, Vol. 10, No. 2, Nov. 2024, <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v10i2.140>.

<sup>3</sup> Nabila Putri Afiffah, "Resiliensi Akademik Dengan Stres, Kecemasan Dan Depresi Remaja SMA Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)* 8, no. 1 (2023): 41, <https://doi.org/10.32419/jppni.v8i1.366>.

<sup>4</sup> Shae-Leigh Cynthia Vella and Nagesh B Pai, "A Theoretical Review of Psychological Resilience: Defining Resilience and Resilience Research over the Decades," *Archives of Medicine and Health Sciences* 7, no. 2 (2019): 233, [https://doi.org/10.4103/amhs.amhs\\_119\\_19](https://doi.org/10.4103/amhs.amhs_119_19).

<sup>5</sup> Amanda Hiles Howard et al., "The Relationship Between Spirituality and Resilience and Well-Being: A Study of 529 Care Leavers from 11 Nations," *Adversity and Resilience Science* 4, no. 2 (2023): 177–90, <https://doi.org/10.1007/s42844-023-00088-y>.

<sup>6</sup> Rina Mirza et al., "Resiliensi Ditinjau Dari Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Diversita* 10, no. 1 (2024): 143–55, <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i1.9040>.

tanggung jawab situasi yang sangat mirip dengan pergumulan yang dihadapi banyak pemuda masa kini.<sup>7</sup> Respons Daud terhadap tekanan, seperti keberaniannya dalam menghadapi risiko, kejujuran emosional yang tercermin dalam Mazmur, serta ketergantungan kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan, menjadikannya contoh konkret resiliensi yang kaya makna.<sup>8</sup> Budaya *play safe, fear of missing out* (FOMO), dan *cancel culture* membuat kebanyakan pemuda zaman ini pada akhirnya memilih untuk menghindari keputusan besar, enggan menyatakan sikap, dan cenderung menyesuaikan diri demi penerimaan sosial. Maka belajar dari Daud, respon yang demikian juga seharusnya dimiliki setiap pemuda zaman ini yakni berani untuk mengambil keputusan berisiko dan menghadapinya.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya integrasi antara teori resiliensi modern dan narasi Daud muda, yang menyebabkan sulitnya menyusun model resiliensi yang relevan untuk pemuda masa kini. Kajian teologis tentang resiliensi menurut narasi Alkitab telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu: pertama, penelitian Fernando, dkk., mengenai resiliensi iman Kristen dengan mengacu pada kehidupan Habakuk.<sup>9</sup> Selain itu, penelitian Arifianto dengan fokus pada penderitaan Ayub sebagai fondasi bagi ketahanan iman Kristen menghadapi penderitaan.<sup>10</sup> Di sisi yang lain, penelitian tentang narasi Daud juga telah dilakukan oleh Setiawan dengan fokus pada refigurasi Daud sebagai pahlawan dengan mengacu pada integrasi kekuatan fisik dan spiritual.<sup>11</sup> Sementara itu, penelitian-penelitian yang berkembang di Indonesia cenderung menyoroti aspek spiritual pembentukan karakter pada satu sisi, misalnya dalam studi kepemimpinan transformasional berbasis Alkitab,<sup>12</sup> dan di sisi yang lainnya kajian resiliensi Kristen lokal

---

<sup>7</sup> Eko Mulya Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>.

<sup>8</sup> Lindsay Smith, Ruth Webber, and John DeFrain, "Spiritual Well-Being and Its Relationship to Resilience in Young People: A Mixed Methods Case Study," *SAGE Open* 3, no. 2 (2013): 1-16, <https://doi.org/10.1177/2158244013485582>.

<sup>9</sup> Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 71-80, [https://www.researchgate.net/profile/Yonatan-Arifianto/publication/361780495\\_Resiliensi\\_Iman\\_Kristen\\_dalam\\_Refleksi\\_Kehidupan\\_Habakuk/links/62fb5886aa4b1206fab5abe9/Resiliensi-Iman-Kristen-dalam-Refleksi-Kehidupan-Habakuk.pdf?origin=journalDetail&\\_tp=eyJwYWdlIjoiam91cm5hbERldGFpbCJ9](https://www.researchgate.net/profile/Yonatan-Arifianto/publication/361780495_Resiliensi_Iman_Kristen_dalam_Refleksi_Kehidupan_Habakuk/links/62fb5886aa4b1206fab5abe9/Resiliensi-Iman-Kristen-dalam-Refleksi-Kehidupan-Habakuk.pdf?origin=journalDetail&_tp=eyJwYWdlIjoiam91cm5hbERldGFpbCJ9).

<sup>10</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 20-31, <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>.

<sup>11</sup> Yohanes Setiawan, "Refigurasi Daud Sebagai Pahlawan: Analisis Narasi Terhadap Teks 1 Samuel 16-18 Dengan Konsep Refigurasi Paul Ricoeur," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.244>.

<sup>12</sup> Adi Suhenra Sigiro et al., "Kajian Teori Dan Pandangan Alkitab Mengenai Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 113-26, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1221>.

menekankan aspek spiritualitas dan ketangguhan psikologis.<sup>13</sup> Padahal, kedua pendekatan ini seharusnya dapat saling melengkapi untuk menghasilkan kerangka yang lebih menyeluruh dan aplikatif. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara spesifik membahas model resiliensi menurut narasi Daud. Kesenjangan inilah yang menjadi *novelty* dari penelitian ini.

Sehubungan dengan hal itu maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun model resiliensi yang menggabungkan komponen resiliensi personal, relasional, dan spiritual berdasarkan analisis kisah Daud dan teori resiliensi modern dalam konteks dunia kontemporer.<sup>14</sup> Studi ini memiliki tiga tujuan utama: (1) mengeksplorasi secara naratif dinamika resiliensi dalam kehidupan Daud muda, (2) mengidentifikasi relevansi prinsip-prinsip resiliensi tersebut dengan teori kontemporer, dan (3) merumuskan model resiliensi yang praktis dan aplikatif untuk pembinaan pemuda saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian yang menghubungkan psikologi dan studi biblika, sekaligus memberi manfaat praktis bagi pendidik, pemimpin rohani, dan pelayan pemuda dalam menyusun program pembinaan yang lebih utuh, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan pemuda masa kini.<sup>15</sup> Inilah tujuan holistik dari penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur sebagai kerangka utama.<sup>16</sup> Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur akademik yang berkaitan dengan resiliensi pemuda dan teologi naratif dari tokoh Alkitab, khususnya Daud. Seluruh analisis ini didasarkan pada sumber-sumber tertulis seperti teks Alkitab, jurnal teologi, serta tulisan di bidang psikologi dan bimbingan spiritual.

Dalam kerangka penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis tematik dan hermeneutika terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Tema resiliensi digali lebih dalam melalui pengelompokan berdasarkan dimensi teologis, seperti ketabahan iman dan kepercayaan dalam menghadapi penderitaan. Selain itu, aspek psikologis, seperti cara mengatasi masalah dan regulasi emosi, serta dimensi sosial yang melibatkan dukungan komunitas dan peran pemuda juga dieksplorasi. Meskipun berfokus pada studi literatur, penelitian ini tetap berlandaskan pada analisis bibliologis, di mana teks Alkitab, khususnya

---

<sup>13</sup> Suardin Zai, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, and Suarman Zai, "Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas," *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2024): 111–24, <https://doi.org/10.54765/silihassuh.v1i2.50>.

<sup>14</sup> Esther Mesman, Annabel Vreeker, and Manon Hillegers, "Resilience and Mental Health in Children and Adolescents: An Update of the Recent Literature and Future Directions," *Current Opinion in Psychiatry* 34, no. 6 (2021): 586–92, <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000741>.

<sup>15</sup> Siti Wahyuni, "Pengembangan Resiliensi Pemuda Indonesia Melalui Analisis Multilevel," *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)* 7, no. 1 (2024): 90–104, <https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1693>.

<sup>16</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*, ed. Indi Vidyafi, 1st ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), 63.

narasi tentang Daud, menjadi pusat interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca kisah Daud dengan cara yang lebih teologis, mengidentifikasi berbagai karakter, tantangan, pemulihan, dan strategi ketahanan yang ada dalam kisahnya. Temuan dari analisis teks tersebut kemudian dibandingkan dengan literatur modern mengenai resiliensi, dengan tujuan untuk merumuskan model resiliensi pemuda yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman sekarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip Resiliensi dalam Narasi Daud

Dalam narasi Daud di Alkitab, terdapat sejumlah prinsip resiliensi yang sangat relevan untuk pemuda kontemporer. Empat prinsip utama yang bisa dieksplorasi yakni keberanian menghadapi tekanan, kejujuran emosional, reliansi pada Tuhan, dan pengembangan kapasitas diri.

Pertama adalah keberanian menghadapi tekanan. Sebagai pemuda namun juga seorang gembala, Daud menunjukkan keberanian luar biasa ketika menghadapi Goliat (1Sam. 17). Dia tidak lari dari raksasa itu, tetapi percaya bahwa Tuhan akan menyertainya (“...Engkau datang kepadaku dengan pedang dan tombak dan lembing, tetapi aku datang kepadamu dalam nama TUHAN semesta alam.” - 1 Sam. 17:45). Tindakannya bukan hanya heroik secara fisik, tetapi juga spiritual. Keberaniannya didasarkan pada pengharapan iman, bukan dominasi kekuatan manusia.<sup>17</sup> Sikap berani ini terus muncul di kehidupan Daud, misalnya ketika dia menghadapi kejaran Raja Saul, atau konflik internal dalam kerajaannya. Keberanian ini merupakan bentuk ketahanan dalam menghadapi bahaya eksternal tanpa menyerah, mempertahankan keyakinan bahwa Tuhanlah yang melindungi dan mengangkatnya.

Kedua adalah kejujuran emosional (Mazmur sebagai ekspresi). Banyak Mazmur Daud seperti Mazmur 13, 22, 51, dan lainnya menggambarkan pergulatan emosional yang mendalam, seperti kesedihan, penyesalan, kecemasan, kemarahan, hingga pujian. Misalnya, Mazmur 51 adalah ungkapan pertobatan Daud setelah perbuatan dosanya dengan Batsyeba, dimana ia berkata, “Ciptakanlah dalam aku, ya Allah, hati yang bersih, dan perbaruilah dalam aku roh yang teguh” (Maz. 51:10). Kejujuran emosional ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan berarti menutup emosi atau pura-pura tidak rapuh, melainkan mengizinkan ekspresi yang jujur kepada Tuhan sebagai bagian dari proses penyembuhan dan pemulihan.<sup>18</sup> Narasi ini menjadi teladan bahwa seorang pemuda Kristen bisa dan harus menyalurkan konflik batin dan kesulitan emosional melalui doa, pujian, dan pertobatan, jadi

---

<sup>17</sup> Pranada Pane, Setya Budi, and Stefan Rumaijuk, “Pengimplementasian Kitab 1 Samuel 17:1-11 Dalam Mempersiapkan Generasi Untuk Menghadapi Tantangan Zaman Di Sma Negeri 23 Batam,” *Jurnal Beatitudes* 3, no. 2 (2025): 74–81, <https://doi.org/10.61768/k9pake80>.

<sup>18</sup> Hasahatan Hutahaeen, Elirani Gea, and Adarsan Simarmata, “Membaca Dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 Dengan Metode Baca Gali Alkitab,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 135–57, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i1.132](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.132).

bukan dengan hanya menyangkal perasaan, tetapi juga menempatkannya dalam relasi dengan Tuhan melalui hal-hal tersebut.

Ketiga, relasi pada Tuhan sebagai fondasi makna hidup. Salah satu pilar resiliensi dalam kehidupan Daud adalah kepercayaannya yang teguh kepada Tuhan. Di Mazmur 18:2, Daud menyatakan, "TUHAN adalah gunung batuku, kota bentengku dan penyelamatku." Kepercayaan ini bukan hanya retorika, tetapi dasar eksistensial, karena ketika ia dikejar musuh, Daud berdoa dan bergantung pada pertolongan Tuhan, dan ketika ia berkuasa, Daud tetap menyadari bahwa berkat dan kekuatannya berasal daripada Tuhan saja, bahkan ketika ia berdosa, dia mengaku dan bertobat. Relasi yang demikianlah yang kemudian membentuk makna hidup Daud, dimana bukan ambisi kekuasaan semata yang ia cari, melainkan panggilan yang berakar pada relasinya dengan Tuhan.<sup>19</sup> Bagi pemuda modern, prinsip ini mengajarkan bahwa makna dan ketahanan hidup tidak bisa dibangun semata-mata atas kemampuan diri sendiri, melainkan harus bersumber pada identitas teologis: "iman sebagai fondasi makna hidup."

Keempat, pengembangan kapasitas diri (keterampilan dan karakter). Daud bukanlah raja yang tiba-tiba muncul, karena ia adalah seorang gembala yang belajar menghadapi musuh, melindungi domba, dan mengasah keterampilan tempur. Perjalanannya mencakup fase penggembalaan, pelarian, pelayanan di istana Saul, dan akhirnya naik ke tahta kerajaannya. Selama itu, karakter Daud dibentuk, mulai dari kepemimpinan, kesetiaan, kerendahan hati, kemampuan strategi, serta kesadaran rohani. Ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan didapat dengan tindakan yang pasif, tetapi berkembang melalui berbagai proses kehidupan, seperti pengalaman, latihan, dan pembentukan karakter.<sup>20</sup> Bagi pemuda zaman ini, pelajaran ini sangatlah penting, bahwa resiliensi bukan hanya reaksi terhadap krisis kehidupan, tetapi proses untuk tumbuh melalui pembinaan kapasitas, yakni diantaranya melalui disiplin rohani, mentoring, pelatihan kepemimpinan, dan pembentukan karakter.

### **Kesesuaian dengan Teori Resiliensi Kontemporer**

Setelah mengidentifikasi prinsip-prinsip resiliensi dari narasi Daud, selanjutnya peneliti telah mengkaji bagaimana prinsip-prinsip ini relevan atau sejalan dengan teori resiliensi modern (psikologi dan teologi kontemporer). Maka peneliti menemukan bahwa ada tiga aspek penting, yakni kekuatan personal, dukungan relasional, dan spiritualitas sebagai sumber makna.

Pertama, kekuatan personal. Dalam literatur psikologi resiliensi, aspek kekuatan personal (*personal strength*) seperti regulasi emosi, *self-efficacy* dan ketahanan karakter adalah

---

<sup>19</sup> Maryam Margareta Lughu, "The Attitude of Trust Showed By King David in Holy Bible in the Book of Psalm 'the Literary Work Through Poetry for Character Education,'" *Journal of English Language and Literature Teaching* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.36412/jellt.v4i1.938>.

<sup>20</sup> Juan Andika Manuputty et al., "Keteladanan Tokoh Daud Kepada Allah," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 320–26, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.807>.

faktor protektif utama. Studi modern menekankan bahwa individu resiliensi memiliki “*core belief*” (keyakinan inti) bahwa masa depan bisa positif dan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk beradaptasi. Daud mencerminkan kekuatan personal semacam itu, yang ditunjukkannya melalui keberaniannya menghadapi Goliat, keyakinan terhadap tujuan ilahi, serta kemauan untuk bertobat saat salah.<sup>21</sup> Prinsip kejujuran emosionalnya melalui mazmur juga mencerminkan *self-awareness* dan ekspresi emosional yang sehat, yang sejalan dengan temuan psikologi modern bahwa resiliensi bukan berarti menekan perasaan, tetapi mengolah dan menyalurkannya dengan konstruktif.

Kedua, dukungan relasional. Resiliensi modern juga menekankan pentingnya dukungan sosial atau relasional, seperti adanya teman, mentor, komunitas yang memberi bantuan emosional, sosial, dan identitas. Dalam narasi Daud, dukungan relasional terlihat jelas, yakni adanya seorang sahabat seperti Yonatan (1Sam. 18–20), figur seorang Samuel (yang mengurapi Daud), dan komunitas Israel yang kemudian memberi Daud legitimasi sebagai raja. Persahabatannya dengan Yonatan sangat khas, dikatakan bahwa dia mencintai Daud “seperti dirinya sendiri” (1Sam. 18:1) dan melindungi Daud meski ayahnya (Saul) bermusuhan dengan Daud.<sup>22</sup> Teori resiliensi menyebut “*supportive relationship*” sebagai salah satu faktor kunci dari ketahanan jangka panjang. Dalam model Daud, relasi relasional ini menjadi protektif sekaligus sumber motivasi untuk bertahan di tengah konflik, pengkhianatan, dan kesendirian.

Ketiga, spiritualitas sebagai sumber makna dan ketahanan. Salah satu dimensi yang sangat penting dalam resiliensi teologis adalah spiritualitas, dalam hal ini membahas tentang bagaimana keyakinan, doa, dan relasi dengan Tuhan menyediakan makna dan daya tahan. Banyak penelitian teologi kontemporer menegaskan bahwa spiritualitas adalah sumber makna (*meaning-making*), *coping*, dan identitas, terutama dalam konteks krisis. Iman Kristen menjadi modal spiritual yang memungkinkan ketahanan dalam perubahan cepat era digital.<sup>23</sup> Selain itu, pendidikan Kristen di era digital juga dipandang sebagai sarana membangun resiliensi iman melalui pengajaran nilai kekristenan dan etika teologi.<sup>24</sup> Resiliensi spiritual Daud berupa kepercayaan kepada Allah, doa dalam mazmur dan pertobatannya sangat sejalan dengan teori modern karena hal itu mengokohkan identitas, memberikan kerangka naratif untuk penderitaan, dan menguatkan komitmen terhadap panggilan hidup.

---

<sup>21</sup> Yose Yose and Panca Parulian S., “Analisis Kepemimpinan Daud Dalam 1 Samuel 23:1-13 Berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual Dari Louis William Fry,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 13–24, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.125>.

<sup>22</sup> Roy Charly Sipahutar, “Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual,” *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88–109, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>.

<sup>23</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 80–97, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>.

<sup>24</sup> Serina Poluan, “Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 33–35.

Secara teologis, kerangka ini juga didukung oleh studi teologi kontemporer seperti yang dilakukan oleh Anja Klein yang menegaskan bahwa penggunaan teori resiliensi sebagai lensa hermeneutik menolong memahami kitab-kitab dalam Alkitab (seperti Yesaya) sebagai wacana ketahanan teologis. Pendekatan semacam ini memperkuat gagasan bahwa narasi Alkitab tidak hanya historis-teologis, tetapi juga relevan sebagai model bagi identitas dan ketahanan komunitas iman masa kini.<sup>25</sup> Jadi kerangka ini seharusnya diadopsi oleh pemuda zaman ini sebagai identitas dan ketahanan iman dalam dunia yang semakin sesat ini.

### **Model Resiliensi bagi Pemuda: Relevansi Prinsip Resiliensi Narasi Daud dengan Teori Kontemporer**

Maka berdasarkan prinsip-prinsip dalam narasi Daud dan kesesuaian dengan teori resiliensi modern, peneliti telah merumuskan model resiliensi pemuda yang holistik, yang telah dibagi dalam tiga dimensi (personal, relasional, spiritual), yang akan diuraikan dalam narasi deskriptif sebagai berikut:

Yang pertama adalah dimensi personal, yang memiliki ciri karakter yang berakar dari teladan Daud sebagai gembala, pemimpin, dan raja yang melalui banyak kesulitan. Karakter seperti keberanian (*courage*), integritas, kerendahan hati, dan kesadaran diri (*self-awareness*) adalah komponen utama. Namun yang begitu menonjol yang peneliti temukan adalah dalam hal kedisiplin yang mampu dilihat pada perjalanan Daud yang menunjukkan bahwa resiliensi bukan didapatkan secara instan, melainkan dengan melewati proses pembentukan kapasitas dan kualitas, kepemimpinan, dan doa terjadi dalam proses panjang.<sup>26</sup> Maka untuk sampai pada tahap ini, pemuda haruslah dididik untuk membangun disiplin rohani (doa, meditasi, pembacaan Alkitab), disiplin karakter (ketekunan, tanggung jawab), dan disiplin pembelajaran (*growth mindset*). Selanjutnya karakter yang peneliti temukan dari pribadi Daud adalah adanya peneguhan diri (*self-efficacy*). Model ini menekankan pentingnya pemuda untuk percaya bahwa mereka cukup mampu, tentu dengan kekuatan yang daripada Tuhan, untuk menghadapi tantangan.<sup>27</sup> Ini bisa diperkuat melalui refleksi terhadap kisah Daud, tentang bagaimana ia mengatasi rintangan dengan iman dan keterampilan yang terus diasah.

Kemudian yang kedua yakni dimensi relasional, yang dalam hal ini memiliki beberapa model seperti *mentoring*, yakni dengan mencontoh relasi Samuel-Daud dan Yonatan-Daud. Model ini merekomendasikan pembinaan pemuda melalui mentor rohani

---

<sup>25</sup> Anja Klein, "Resilience and Return in Isaiah—Using Resilience Theory in Hebrew Scripture Theology," *Religions* 14, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14030318>.

<sup>26</sup> Setiawan, "Refigurasi Daud Sebagai Pahlawan: Analisis Narasi Terhadap Teks 1 Samuel 16-18 Dengan Konsep Refigurasi Paul Ricoeur."

<sup>27</sup> Irmesyanti Irmesyanti et al., "Harmonisasi Kepemimpinan Tradisional: Daud Sebagai Model Inspiratif Dalam Pelayanan Gembala Masa Kini," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 153-62, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.209>.

(gembala, pemimpin gereja) yang bisa memberikan nasihat, dukungan, dan akuntabilitas.<sup>28</sup> Sehingga sangat diperlukan mentor rohani pada model ini. Lalu dengan model persahabatan sehat seperti yang dicontohkan pada persahabatan Yonatan dan Daud dalam Alkitab yang mengajarkan bahwa sahabat rohani bisa menjadi sumber dukungan emosional yang kuat dalam masa sulit. Dalam konteks pemuda gereja, persahabatan sehat antar pemuda (small groups, komunitas pemuda) adalah kunci dalam membangun jaringan resiliensi sosial.<sup>29</sup> Lalu adapula model komunitas yang ada di dalam gereja, seperti komunitas yang mendukung (gereja lokal, kelompok pemuda) berfungsi sebagai lingkungan protektif di mana identitas resilien bisa dipupuk.<sup>30</sup> Dukungan ini bisa berupa doa bersama, pelayanan rutin, diskusi Alkitab, dan bahkan dapat juga mengarah kepada kegiatan-kegiatan positif lainnya, seperti penjadwalan kegiatan olahraga bersama, dan sebagainya.

Selanjutnya, yang ketiga adalah dimensi spiritual, yang dalam hal ini memiliki beberapa model seperti identitas iman yang menekankan bahwa identitas pemuda bukan semata melalui prestasi duniawi, tetapi sebagai hamba Tuhan yang dipanggil dengan tujuan ilahi. Identitas ini diperkuat melalui pemahaman narasi Daud dan Mazmur sebagai bagian dari warisan rohani.<sup>31</sup> Kemudian adapula model iman dan kepercayaan yang menekankan keyakinan bahwa Tuhan yang pasti akan menyertai, melindungi, dan mengarahkan (seperti Daud percaya pada Tuhan saat menghadapi Goliat, atau ketika dikejar Saul) yang menjadi fondasi ketahanan melewati badai kehidupan. Iman yang demikian tentu akan sering diuji, tetapi pasti juga akan terus dipulihkan melalui doa, pertobatan, dan mazmur.<sup>32</sup> Kemudian adapula model tentang nilai hidup yang mencakup nilai-nilai seperti pertobatan, penyembuhan, pengampunan, dan pelayanan yang adalah bagian dari spiritualitas resiliensi. Daud memang bukan seorang pribadi yang sempurna, ia juga manusia berdosa, tetapi dia sadar dan bertobat (Mazmur 51).<sup>33</sup> Maka, model ini mengajak pemuda untuk memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman, bukan akhir dari panggilan hidup.

---

<sup>28</sup> Lexie Adrin Kambuan and Yohanes Twintarto Agus Indratno, "Implementasi Kepemimpinan Kristen Berbasis Mentoring: Membangun Komunitas Rohani Yang Kuat Melalui Pembinaan Pemimpin," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 275-91, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.247>.

<sup>29</sup> Risky Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121-36, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>.

<sup>30</sup> Jecica Pieng, Purnama Pasande, and Junni Yokiman, "Analisis Dukungan Pemimpin Gereja Terhadap Remaja Yang Berpotensi Menjadi Pendeta," *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2025): 215-44, <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp215-244>.

<sup>31</sup> Sostenis Nggebu, "Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.264>.

<sup>32</sup> Hosea Alrafael Hariadi Putra and Soeliasih Soeliasih, "Memahami Ketekunan Dalam Ibadah Melalui Perspektif Mazmur 27:4," *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 81-95, <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.303>.

<sup>33</sup> Alpha Diocapri Sembiring, "Pertobatan Yang Memulihkan: Studi Teologis Atas Mazmur 51 Dalam Konteks Kejatuhan Daud Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Eksplorasi Teologi* 9, no. 6 (2025): 1-11.

Dalam kaitan itu peneliti melihat bahwa dari ketiga dimensi yang telah diuraikan diatas, perlu adanya integrasi sebagai kerangka holistik, yang berarti ketiga dimensi (personal, relasional, spiritual) saling terkait dan memperkuat satu sama lain, yakni menjadi sebagai berikut:

Pertama, Personal ↔ Spiritual: Disiplin karakter dan self-efficacy dipupuk dalam dan melalui identitas iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Pemuda yang memiliki hubungan rohani yang kuat (doa, Mazmur) cenderung lebih percaya pada diri sendiri karena mereka memahami bahwa kekuatan mereka bersumber pada Tuhan.

Kedua, Relasional ↔ Spiritual: Mentoring dan persahabatan tidak hanya tentang dukungan sosial, tetapi juga pembinaan rohani – mentor dan sahabat membantu pemuda menjalin pemahaman teologis, menafsirkan pengalaman hidup melalui narasi Alkitab, dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen.

Ketiga, Personal ↔ Relasional: Karakter personal seperti keberanian dan disiplin diperkuat melalui interaksi dengan mentor dan komunitas pemuda. Persahabatan sehat dan komunitas gereja memberikan feedback, akuntabilitas, dan ruang latihan praktis untuk resiliensi (misalnya menghadapi konflik, pengampunan, pemulihan).

Model ini dapat digambarkan sebagai segitiga resiliensi dimana pada setiap sisi segitiga (personal, relasional, spiritual) dapat saling menopang dan bersama-sama membentuk fondasi resiliensi yang kokoh. Untuk pemuda gereja kontemporer, model tersebut bukan hanya teori, tetapi peta praktis yakni tentang bagaimana mereka dapat dibimbing (oleh gereja, mentor), membangun karakter (melalui disiplin rohani & pengalaman), dan menumbuhkan identitas iman (melalui narasi Alkitab dan refleksi teologis).

### **Implikasi dalam Pembinaan Pemuda**

Model resiliensi pemuda yang diambil dari kisah Daud memberikan implikasi penting untuk pelayanan pemuda saat ini. Proses pembentukan karakter terbukti jauh lebih esensial dibandingkan hanya menjalankan aktivitas rutin. Oleh karena itu, pelayanan pemuda perlu diarahkan untuk menjadi ruang pertumbuhan yang menekankan pengalaman nyata, refleksi spiritual, dan pengembangan kapasitas diri. Dengan mencontoh perjalanan hidup Daud yang berangkat dari seorang gembala biasa hingga menjadi raja, para pemuda masa kini diajak untuk memahami bahwa resiliensi tidak muncul secara instan, tetapi melalui pengalaman jatuh-bangun yang mengasah keberanian, kesabaran, dan kepekaan spiritual. Untuk itu, pelayanan pemuda harus memperkaya metodenya dengan pembelajaran berbasis pengalaman, bergerak aktif dalam berbagai proyek pelayanan, kegiatan-kegiatan yang penuh tantangan, dan melalui pendekatan bibliologis yang menolong mereka melihat perjalanan hidup sebagai bagian dari karya Allah dalam membangun resiliensi.

Kisah Daud juga menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk melalui pengembangan keterampilan, karakter, dan mentalitas yang teruji. Implikasinya, pendidikan karakter bagi

pemuda harus mengadopsi pendekatan yang holistik, integratif, dan berbasis proses. Cerita Daud bisa menjadi media pembelajaran karakter yang efektif, karena mencerminkan dinamika emosi, konflik batin, pergumulan iman, dan pengambilan keputusan yang kompleks. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan prinsip moral, tetapi juga mengarahkan pemuda untuk membangun kemampuan menyelesaikan masalah, mengelola tekanan, dan membentuk identitas yang kokoh. Integrasi nilai spiritual seperti doa, pertobatan, dan refleksi perlu menjadi bagian dari “kurikulum” agar pemuda memiliki fondasi batin yang stabil. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya menciptakan pemuda yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara mental dan matang secara spiritual.

Kisah Daud ini juga menunjukkan bahwa resiliensi tidak bersifat individualistik, melainkan dibentuk melalui kehadiran figur-figur pendamping yang memberikan dukungan, bimbingan, dan penguatan. Samuel, Yonatan, dan pengalaman Daud bersama Tuhan menjadi model pendampingan yang relevan untuk pemuda masa kini. Oleh karena itu, model pendampingan modern perlu menggabungkan aspek psikologis dan spiritual dalam satu rangkaian pembinaan yang utuh. Pendamping bukan sekadar konselor, tetapi figur teladan yang mampu membangun relasi yang aman, menyediakan ruang untuk refleksi, dan membantu pemuda memaknai krisis sebagai bagian dari proses pertumbuhan. Alat-alat seperti mazmur, doa, *journaling*, dan refleksi biblikal bisa digunakan sebagai sarana penyembuhan ketika pemuda menghadapi pergumulan. Dengan pendekatan ini, pendampingan menjadi wadah pembentukan identitas, peneguhan iman, dan penyembuhan batin yang menciptakan resiliensi jangka panjang.

Berdasarkan model resiliensi Daud, program pembinaan pemuda perlu diarahkan pada desain yang sistematis, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan generasi. Gereja dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan berbagai program seperti pembinaan berbasis narasi Alkitab, retreat mazmur, mentoring antar generasi, pelatihan life skills, hingga kegiatan tantangan yang terstruktur. Penggunaan drama Alkitab, refleksi naratif, atau pembacaan mazmur secara komunal dapat memperkuat identitas iman pemuda. Sementara itu, program pelatihan kepemimpinan yang menekankan integritas, kerendahan hati, dan keberanian akan membantu mempersiapkan pemuda menghadapi berbagai kesulitan pada dunia modern ini. Pendekatan multidimensi ini memastikan bahwa program pembinaan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yang akan membentuk pemuda yang resilien secara karakter, matang secara spiritual, dan mampu menghadapi realitas kehidupan dengan iman yang teguh seperti Daud.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa narasi Daud menawarkan model resiliensi pemuda yang holistik dan relevan untuk konteks kehidupan saat ini. Resiliensi Daud tidak muncul tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses yang panjang dan melibatkan dimensi personal, relasional, dan spiritual. Dari sisi personal, Daud menunjukkan sifat-sifat seperti keberanian,

disiplin, ketekunan, kesadaran diri, dan keyakinan diri yang berkembang melalui pengalaman hidupnya. Dalam dimensi relasional, dukungan dari figur seperti Samuel dan Yonatan, serta penerimaan dari komunitas Israel, menunjukkan bahwa jaringan sosial adalah faktor penting dalam membangun resiliensi. Sementara itu, dalam dimensi spiritual, identitas iman, keyakinan pada penyertaan Tuhan, proses pertobatan, dan nilai-nilai penyembahan menjadi fondasi yang memungkinkan Daud melewati berbagai kesulitan. Ketiga dimensi ini membentuk pola resiliensi yang terpadu dan dapat diterapkan dalam pembinaan pemuda masa kini.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan menawarkan model resiliensi pemuda yang berbasis pada narasi biblis sekaligus selaras dengan teori psikologi modern. Model ini memperkaya kajian teologis dan memperluas praktik pembinaan pemuda dengan menekankan bahwa resiliensi bukan hanya sekadar kemampuan bertahan, tetapi juga proses pertumbuhan yang dipandu oleh Tuhan, dibentuk oleh karakter, diperkuat oleh komunitas, dan diwujudkan dalam kehidupan spiritual yang autentik. Pendekatan ini membantu gereja, pendidik, dan pemimpin pemuda memahami resiliensi secara lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek psikologis tetapi juga spiritual dan relasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual untuk pembinaan pemuda yang lebih integratif dan kontekstual, serta menunjukkan relevansi berkelanjutan dari narasi Daud bagi generasi masa kini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa narasi Daud bukan hanya kisah sejarah atau teologi, melainkan sumber inspirasi yang kaya untuk membangun model resiliensi pemuda yang kuat dan berakar. Kehidupan Daud menggambarkan bahwa resiliensi tidak hanya berasal dari kemampuan individu, tetapi dipengaruhi oleh dinamika relasi dan diperdalam oleh spiritualitas yang holistik. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, pemuda masa kini dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berkarakter, dan memiliki arah hidup yang jelas meskipun menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini juga menegaskan bahwa relevansi narasi Alkitab tetap hidup dan akan selalu mampu menjawab kebutuhan nyata dalam pembinaan generasi muda saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suhenra Sigiro, Fitri Lyli Septiani Sitompul, Andhika Sinaga, and Pirianus Mom. "Kajian Teori Dan Pandangan Alkitab Mengenai Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 113-26. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1221>.
- Afiffah, Nabila Putri. "Resiliensi Akademik Dengan Stres, Kecemasan Dan Depresi Remaja SMA Dimasa Pandemi Covid-19." *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)* 8, no. 1 (2023): 41. <https://doi.org/10.32419/jppni.v8i1.366>.
- Anderson, Kimberley, and Stefan Priebe. "Concepts of Resilience in Adolescent Mental Health Research." *Journal of Adolescent Health* 69, no. 5 (2021): 689-95. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.03.035>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen: Membangun Pondasi Kekristenan." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*

- 3, no. 1 (2023): 20–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>.
- Fernando, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 71–80. [https://www.researchgate.net/profile/Yonatan-Arifianto/publication/361780495\\_Resiliensi\\_Iman\\_Kristen\\_dalam\\_Refleksi\\_Kehidupan\\_Habakuk/links/62fb5886aa4b1206fab5abe9/Resiliensi-Iman-Kristen-dalam-Refleksi-Kehidupan-Habakuk.pdf?origin=journalDetail&\\_tp=eyJwYWdlIjoiam91cm5hbERldGFpbCJ9](https://www.researchgate.net/profile/Yonatan-Arifianto/publication/361780495_Resiliensi_Iman_Kristen_dalam_Refleksi_Kehidupan_Habakuk/links/62fb5886aa4b1206fab5abe9/Resiliensi-Iman-Kristen-dalam-Refleksi-Kehidupan-Habakuk.pdf?origin=journalDetail&_tp=eyJwYWdlIjoiam91cm5hbERldGFpbCJ9).
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikasi Proses Dan Hasil*. Edited by Indi Vidyafi. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022.
- Howard, Amanda Hiles, Megan Roberts, Tony Mitchell, and Nicole Gilbertson Wilke. "The Relationship Between Spirituality and Resilience and Well-Being: A Study of 529 Care Leavers from 11 Nations." *Adversity and Resilience Science* 4, no. 2 (2023): 177–90. <https://doi.org/10.1007/s42844-023-00088-y>.
- Hutahaean, Hasahatan, Elirani Gea, and Adarsan Simarmata. "Membaca Dan Memaknai Mazmur Ratapan 12 Dengan Metode Baca Gali Alkitab." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 135–57. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i1.132](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.132).
- Irmesyanti Irmesyanti, Meylani Tandi Allo, Jeny Ekaristi, and Mithaliyani Jeika Massa. "Harmonisasi Kepemimpinan Tradisional: Daud Sebagai Model Inspiratif Dalam Pelayanan Gembala Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 153–62. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.209>.
- Juan Andika Manuputty, Litri Yerisa Eribka, Melan Melan, and Sarmauli Sarmauli. "Keteladanan Tokoh Daud Kepada Allah." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2024): 320–26. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.807>.
- Kambuan, Lexie Adrin, and Yohanes Twintarto Agus Indratno. "Implementasi Kepemimpinan Kristen Berbasis Mentoring: Membangun Komunitas Rohani Yang Kuat Melalui Pembinaan Pemimpin." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 275–91. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.247>.
- Klein, Anja. "Resilience and Return in Isaiah – Using Resilience Theory in Hebrew Scripture Theology." *Religions* 14, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14030318>.
- Lughu, Maryam Margareta. "The Attitude of Trust Showed By King David in Holy Bible in the Book of Psalm 'the Literary Work Through Poetry for Character Education.'" *Journal of English Language and Literature Teaching* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36412/jellt.v4i1.938>.
- Mesman, Esther, Annabel Vreeker, and Manon Hillegers. "Resilience and Mental Health in Children and Adolescents: An Update of the Recent Literature and Future Directions." *Current Opinion in Psychiatry* 34, no. 6 (2021): 586–92. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000741>.
- Mirza, Rina, Mida Uli Hutagalung, Lamtiar Silalahi, Welsi Petrisely, Rianda Elvinawanty, and Merri Hafni. "Resiliensi Ditinjau Dari Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Perantauan." *Jurnal Diversita* 10, no. 1 (2024): 143–55. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i1.9040>.
- Nggebu, Sostenis. "Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.264>.
- Pane, Pranada, Setya Budi, and Stefan Rumaijuk. "Pengimplementasian Kitab 1 Samuel 17:1-11 Dalam Mempersiapkan Generasi Untuk Menghadapi Tantangan Zaman Di Sma Negeri 23 Batam." *Jurnal Beatitudes* 3, no. 2 (2025): 74–81. <https://doi.org/10.61768/k9pake80>.

- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 80-97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>.
- Pieng, Jecica, Purnama Pasande, and Junni Yokiman. "Analisis Dukungan Pemimpin Gereja Terhadap Remaja Yang Berpotensi Menjadi Pendeta." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 2, no. 2 (2025): 215-44. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp215-244>.
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025): 33-35.
- Putra, Hosea Alrafael Hariadi, and Soeliasih Soeliasih. "Memahami Ketekunan Dalam Ibadah Melalui Perspektif Mazmur 27:4." *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 81-95. <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.303>.
- Rannu, Risky, and Ririn Novita Sari. "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 121-36. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>.
- Sembiring, Alpha Diocapri. "Pertobatan Yang Memulihkan: Studi Teologis Atas Mazmur 51 Dalam Konteks Kejatuhan Daud Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Eksplorasi Teologi* 9, no. 6 (2025): 1-11.
- Setiawan, Yohanes. "Refigurasi Daud Sebagai Pahlawan: Analisis Narasi Terhadap Teks 1 Samuel 16-18 Dengan Konsep Refigurasi Paul Ricoeur." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.244>.
- Sipahutar, Roy Charly. "Konstruksi Teologi Persahabatan Kontekstual." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 88-109. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.326>.
- Smith, Lindsay, Ruth Webber, and John DeFrain. "Spiritual Well-Being and Its Relationship to Resilience in Young People: A Mixed Methods Case Study." *SAGE Open* 3, no. 2 (2013): 1-16. <https://doi.org/10.1177/2158244013485582>.
- Suardin Zai, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, and Suarman Zai. "Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas." *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2024): 111-24. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.50>.
- Tua, Eko Mulya. "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 75. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>.
- Vella, Shae-LeighCynthia, and NageshB Pai. "A Theoretical Review of Psychological Resilience: Defining Resilience and Resilience Research over the Decades." *Archives of Medicine and Health Sciences* 7, no. 2 (2019): 233. [https://doi.org/10.4103/amhs.amhs\\_119\\_19](https://doi.org/10.4103/amhs.amhs_119_19).
- Wahyuni, Siti. "Pengembangan Resiliensi Pemuda Indonesia Melalui Analisis Multilevel." *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)* 7, no. 1 (2024): 90-104. <https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1693>.
- Yose, Yose, and Panca Parulian S. "Analisis Kepemimpinan Daud Dalam 1 Samuel 23:1-13 Berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual Dari Louis William Fry." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 13-24. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.125>.